OC = 900000308 SUK: PRES
SUKARNO, PRES
1965

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA INSPEKSI KAPAL HADJI TJUT NJAK DHIEN, TANDJUNG PRIOK DJAKARTA, 21 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara,

Sudah djam 11 lebih seperempat, pada hal kita masih hendak melihat-lihat kapal hadji Tjut Njak Dhien ini. Dan barangkali, barangkali kemudian diberi makan, lho. Apalagi didalam nanti kita hendak diberi makan, tempô harus kita hemat-hematkan. Dus saja tidak akan bitjara pandjang.

Tadi Kiai Prof,Hadji Farid Ma'ruf mengeluarkan penerangan-penerangan tentang hal hukum wadjib. Sampai-sampai dibawa-bawa membuat atau memiliki djarum adalah wadjib. Oleh karena orang tidak bisa menutupi oraq, djikalau tidak ada djarum. Oraq itu bukan kemaluan lho, lha ini orang mengira oraq itu kemaluan! Bukan! Oraq jaitu bagian badan jang tidak boleh dipertontonkan. Jang harus ditutup itu oraq. Oraq orang laki dari sini sampai dengkul, lutut. Djadi oraq itu bukan tjuma kemaluan tok. Kalau oraqnja wanita Pak Mul? (Seluruhnja, ketjuali dahi dan èpèk-èpèk, djawab Pak Mul - red). Ja. Ini, ini kata Nabi jang tidak masuk oraq. Ini, dan ini. Nah, saking terpeladjarnja Pak Prof.Kiai Hadji Farid Ma'ruf, sampai dapat menerangkan, bahwa memiliki atau membuat djarum itu adalah wadjib.

Tjoba saja terangkan dengan lebih gampang. Kebetulan beberapa hari jang lalu, saja berpidato dihadapan para mahasiswa Islam, jang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Maka didalam pidato saja itu saja terangkan adanja dua matjam fardhu. Fardhu ain dan fardhu kifajah. Fardhu itu apa? Fardhu itu jang kita sebutkan biasanja perlu. Perkataan perlu itu dari perkataan fardhu. Perlu itu wadjib, fardhu. Ain, jang mengenai pribadi kita sendiri. Individu. Fardhu ain ialah, sesuatu hal jang wadjib untukmu sendiri. Kifajah jang mengenai masjarakat. Fardhu kifajah ialah, fardhu dalam lingkungan masjarakat.

Waktu saja berpidato kepada mahasiswa-mahasiswa kuterangkan, bahwa misalnja memelihara, mengurus majit, itu adalah fardhu kifajah. Meskipun jang mati itu bukan anakmu, atau bukan bapakmu, atau bukan mbahmu, atau bukan tunanganmu, atau bukan familimu, meskipun demikian, maka tiap-tiap orang jang katakanlah didesa itu, bertanggung djawab atas pengurusan majit ini.

Misalnja Hartawan, engkau penduduk kampung Indramaju. Nah, disitu pada satu hari ada orang mati, jang dia tidak punja famili disitu. Sehingga djenazahnja itu akan klèlèran, karena dia tidak punja famili. Maka difardhukan untuk seluruh penduduk Indramaju mengurus ini djenazah. Djikalau djenazah ini klèlèran, maka semua penduduk Indramaju mendapat kesalahan, ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau,

ja engkau semua

ja , engkau semua penduduk Indramaju, engkau ikut bersalah, ikut memikul dosa, bahwa di Indramaju kok ada djenazah klèlèran. Mengurus djenazah adalah fardhu kifajah.

Lha fardhu ain, jang mengenai diri kita sendiri, oh, sepertinja, sahadat, mengutjapkan kalimat sahadat itu fardhu ain bagimu. Sebab kalau engkau tidak pernah mengutjapkan kalimat sahadat, engkau bukan islam. Sembahjang adalah fardhu ain bagimu. Puasa bulan Ramadhan adalah fardhu ain bagimu. Zakat adalah fardhu ain bagimu. Pergi kehadji sekali didalam engkau punja hidup adalah fardhu ain bagimu.

Nah, djikalau kita djelaskan, bahwa pergi hadji itu adalah fardhu ain, maka in aansluiting dengan, menjambung kepada uraian Professor Kiai Hadji Farid Ma'ruf mengadakan a means bahasa Inggrisnja, bahasa Indonesianja ialah, alat-alat untuk orang-orang Islam bisa mendjalankan fardhu ain naik hadji ini, mendjadi fardhu kifajah. Kuwadjiban daripada seluruh masjarakat untuk mengadakan means, jaitu alat-alat agar supaja orang Islam bisa mendjalankan fardhu ain pergi ke hadji.

Orang tidak bisa, kata Pak Kiai Hadji tadi, pergi ketanah sutji apalagi buat Indonesia ini, kalau tidak ada kapal. Jah, bukan sadja kapal, ja kapal udara, ja kapal apapun, pendek harus ada means supaja manusia sini bisa pergi ketanah sutji. Dan mengadakan means itu adalah fardhu kifajah, tanggungan daripada seluruh masjarakat. Nah, kita mengadakan kapal hadji Tjut Njak Dhien itu adalah kita memenuhi fardhu kifajah.

Tiap-tiap masjarakat, tiap-tiap bangsa barulah bisa mendjadi kuat sedjahtera, beres dan lain-lain sebagainja djikalau manusia-manusia daripada masjarakat dan masjarakat itu sendiri mendjalankan fardhu-fardhu ainnja, dan fardhu kifajah. Misalnja, sebenarnja kita mengadakan negara, itu adalah fardhu kifajah. Kita tidak hidup beres, kita tidak bisa mengatur sesuatu ditanah air kita ini, djikalau tidak ada means untuk mengaturnja, jaitu negara. Sehingga membuat negara adalah fardhu kifajah.

Saja dari tadi melihat disitu kok ada seperti djarum. Itu! Djarum apa ja? Ja wanita, siapa kehilangan djarum?

Membuat negara adalah fardhu kifajah. Mengadakan djalan kereta api adalah satu kifajah. Mengadakan kapal-kapal Hadji ini adalah satu kifajah. Mengadakan kapal udara, Partono, fardhu kifajah. Mengadakan bahkan bank-bank, seperti jang dipegang dan diurus oleh Pak Jusuf Muda Dalam, fardhu kifajah.

Kita ini kadang-kadang disebut, wah Bung Karno itu didalam pengertian Islamnja oo, bukan main! Sampai bisa mengertikan fardhu kifajah, menjebar keluar sampai ke bank, sampai kedjalan kereta api, sampai kedjalan kapal udara, sampai kenegara dikatakan fardhu kifajah.

Saja tepat berkata demikian, Saudara-Saudara. Masjarakat atau bangsa atau rakjat, tidak bisa mendjadi besar dan sedjahtera, djikalau

<u>individunja</u>

individunja tidak mendjalankan fardhu ain, Dan djikalau sebagai masjarakat tidak mendjalankan fardhu kifajah. Tuhan membuat isi dunia ini memang sebagai individu-individu, dan sebagai masjarakat-masjarakat. Tuhan membuat manusia-manusia, manusia, manusia, tetapi Tuhan djuga membuat kelompok manusia, kelompok manusia, kelompok manusia, bangsa, bangsa, bangsa. Ajatnja bagaimana? Dibuat engkau dari laki dan perempuan; dan bangsa-bangsa bagaimana? Tjoba sini madju, agar supaja engkau kenal mengenal satu sama lain. (Kiai Farid Ma'ruf madju ketjorong, lalu mengutjapkan ajat jang berikut: - red).

Inna cholagnaakum min zakarin wa untsa wacholaqnaakum su'uuban waqebaa'ila lita'arrofuu inna akromakum indallohi atqookum. Artinja: bahwasanja kami djadikan kamu terdiri dari laki2 dan perempuan dan kami djadikan kamu atas beberapa golongan dan kobilah2 supaja kamu berkenalan bahwasanja jang paling mulia disisi Tuhan ialah orang jang paling berbakti dan patuh kepadaNja.

Dus Tuhan tidak hanja membuat manusia jang asalnja dari seorang laki dan seorang perempuan, dan pada umumnjapun dari laki dan perempuan. Apa ada seorang manusia terdjadi tanpa laki, tanpa perempuan? (Pak Muljadi: Ketjuali Nabi Isa Ibnu Marian - red). Ketjuali itu, tidak ada.

Tetapi Tuhan tidak hanja membuat manusia, manusia, manusia, manusia dari laki, laki, laki, perempuan, perempuan, perempuan, tetapi Tuhan djuga membuat suku-suku dan bangsa-bangsa. Dus dari individu, individu, individu, baru masjarakat, masjarakat, masjarakat, masjarakat, masjarakat. Itu adalah satu fakta objektivitas daripada isi permukaan bumi ini.

Oleh karena itu kewadjiban ada djuga dua matjam: Ada kewadjiban jang harus didjalankan oleh individu-individu, jaitu fardhu ain, fardhu ain, fardhu ain. Tetapi djuga fardhu kifajah, fardhu kifajah, fardhu kifajah, jang mengenai masjarakat. Fardhu ain itu djuga bukan tjuma lima sjahadat, sembahjang, puasa, zakat, naik hadji, oo, bukan itu sadja. Misalnja, makan adalah fardhu ain. Sebab kalau engkau tidak makan, engkau mati. Lha ini Bung Karno melebarkan selebar-lebarnja, malahan aku berkata, kalau engkau tidak makan, engkau dapat azat daripada Tuhan. Kewadjiban untuk makan itu sampai demikian rupa, sehingga misalnja, kalau melihat perahu ketjil dilaut, disitu tidak ada makanan lain daripada daging babi, maka daging babi jang tadinja hukumnja haram, mendjadi wadjib bagimu kau harus makan ini. Sebab, djikalau engkau tidak makan daging babi ini diperahu ketjil dipermukaan laut jang luas, engkau akan mati. Makan itu adalah fardhu ain.

Jah, oleh karena sudah djelas, bahwa kita hidup didalam masjarakat, individu dan masjarakat-masjarakat, maka kita semuanja harus mendjalankan kita punja fardhu ain-fardhu ain, dan fardhu kifajah-fardhu kifajah. Kapal ini adalah hasil daripada penjelenggaraan fardhu kifajah. Sampai kepada negara adalah hasil daripada penjelenggaraan fardhu kifajah.

Sekarang Saudara-Saudara, saja menjerahkan kapal Hadji Tjut Njak Dhien ini kepada pihak jang akan mengurusnja. Saja tjuma minta satu hal, saja terkenal sebagai orang jang kikrik. Kikrik itu apa? Sangat tjermat, sangat teliti. Nah, sekarang siapa jang tanggung djawab ini? Pak Rusli. Awas, kalau kapal ini kotor, awas kalau kapal ini rusak, awas kalau kapal ini tidak terpelihara, engkau akan saja donder!

Demikian Saudara-Saudara sambutan saja, terima kasih.

------H------